

KHOTBAH JUMAT 25 OKTOBER 2024

Khatib: Syekh Hakimellahi

Penerjemah: Ustaz Ahmad Hafidh Alkaff

Bismillahirrahmanirrahim

Setelah memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah dan menyampaikan selawat serta salam kepada Rasulullah dan keluarganya yang suci, saya mewasiatkan pada diri saya dan kepada mukminin dan mukminat pesan takwa.

Pembicaraan kita berkenaan dengan hak-hak yang disebutkan oleh Imam Zainal Abidin as dalam kitab *Risalat al-Huquq*. Setelah membahas mengenai hak-hak pertama dari hak Allah, hak diri, dan kemudian membahas tentang hak-hak anggota badan, di antara anggota badan yang pertama dibicarakan oleh Imam Zainal Abidin adalah hak lisan. Kemudian, kita masuk pada hak berikutnya, yaitu hak yang keempat: hak pendengaran.

Imam Zainal Abidin mengatakan, “Adapun hak pendengaran adalah engkau harus membersihkan pendengaranmu kecuali dari suara-suara atau hal-hal [baik] yang bisa masuk ke dalam hatimu, karena [dari] kata-kata yang baik akan muncul kebaikan pada hatimu, atau engkau akan mendapatkan perangai yang baik dengan kata-kata tersebut. Sesungguhnya pintu dari perkataan yang menuju kepada hati adalah makna-makna yang ditimbulkan olehnya yang mengandung kebaikan atau keburukan.”

Alat pendengaran adalah sebuah media yang bisa membentuk karakter manusia, yang bisa membentuk perilaku dan perbuatan manusia. Pendengaran itulah yang akan memindahkan kata-kata ke dalam jiwa dan diri manusia, dan kata-kata itulah yang

kemudian akan membekas pada diri, seakan-akan ia mengantarkan pesan-pesan kepada jiwa. Pesan-pesan itu bisa menimbulkan akhlak yang karimah, akhlak-akhlak yang mulia, perangai-perangai yang indah, dan dengan demikian manusia akan terbentuk sifat dan karakternya melalui kata-kata yang sudah masuk ke dalam jiwanya.

Indra pendengaran memiliki urgensi yang sangat besar. Indra pendengaran adalah indra yang sangat penting, yang bisa mengarahkan manusia, bisa mengarahkan akidah dan kepercayaan manusia, bisa mengarahkan pemikirannya. Reaksi-reaksi yang dia dapatkan semuanya berpijak dan berdiri atas pendengaran atau indra pendengaran itu.

Ini karena sesuatu yang muncul pada pemikiran manusia, baik wacana atau ilmu pengetahuan yang dia miliki, berasal dari pendengaran. Pendengaran memiliki peran dan andil yang demikian besar dalam membentuk kepercayaan, akidah, dan pemikiran keilmuan seseorang. Karena itulah jangan pernah anggap remeh indra pendengaran ini.

Kita semua tahu bahwa perilaku manusia, kepercayaan manusia, apa yang diyakini oleh manusia, semua itu berdiri di atas apa yang ada pada hatinya. Yang saya maksudkan dengan hati adalah sesuatu yang membuat orang sadar, yakni yang merupakan kesadaran manusia. Inti dari kesadaran manusia itulah yang kemudian disebut hati.

Kita tahu seseorang memercayai sesuatu karena berasal dari hatinya. Kita tahu orang berperilaku itu berasal dari apa yang ada pada hatinya. Ketika hati baik, perilakunya akan menjadi baik, pemikirannya akan menjadi baik, apa yang ada di dalam karakternya akan menjadi baik. Sebaliknya, jika hati buruk, yang muncul adalah pemikiran yang buruk, kepercayaan yang buruk, dan perilaku yang buruk.

Kita tahu bahwa apa yang keluar dari lisan manusia akan masuk ke dalam manusia lain melalui jalur pendengaran, apa pun yang disampaikan. Itulah mengapa ketika orang mendengarkan sesuatu dia bergantung kepada apa yang dia dengar. Jika yang dia

dengar adalah hal yang baik, yang masuk ke dalam pendengaran dan hatinya akan menjadi sesuatu yang baik.

Imam Sajjad as dalam *Risalat al-Huquq* menjelaskan tentang hak pendengaran dengan kata-kata yang sangat ringkas, tetapi memiliki makna yang sangat besar dan dalam. Misalnya, beliau di awal mengatakan bahwa ada hak-hak yang harus dijaga dari pendengaran. Beliau menyebut pendengaran sebagai pintu menuju hati. Beliau mengatakan, karena ia merupakan pintu menuju hati, maka ia memiliki hak yang sangat besar. Ketika indra pendengaran adalah pintu menuju hati dan akal, ia akan sangat berperan ketika sudah sampai kepada hati atau akal.

Kita tahu bahwa anggota tubuh yang menjadi media bagi indra pendengaran adalah telinga. Tidak ada di telinga itu saringan yang bisa menyaring kata-kata yang baik dari kata-kata yang buruk. Semua perkataan bisa masuk. Semua suara bisa masuk ke dalam telinga dan pendengaran kita.

Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah kita sendiri yang melakukan penyaringan akan apa yang kita dengar. Kalau kita mau analogikan seperti kendaraan, kendaraan itu bisa diisi dengan bensin yang baik atau bensin yang buruk. Seandainya kita mengisi dengan bensin yang baik, bensin yang murni, kendaraan akan bisa berjalan dan awet mesinnya. Namun, kalau bensin kita campur dengan campuran-campuran lain seperti air atau lainnya, tidak lama lagi kendaraan dan mesinnya akan rusak.

Pendengaran adalah indra dan telinga adalah anggota tubuh yang tidak ada saringan untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Karena itu pandai-pandailah dalam memilih perkataan-perkataan yang baik. Itu karena perkataan baik akan masuk ke dalam hati dan hati itulah yang kemudian akan membentuk karakter, membentuk pemikiran, dan membentuk perilaku manusia.

Ketika menyadari bahwa manusia untuk bisa hidup memerlukan asupan makanan, tentunya orang akan melihat apa yang dia makan. Dia tidak akan sembarangan memakan makanan yang bisa membahayakan dirinya. Dia akan memilah dan memilih mana makanan yang harus dimakan. Ketika dia harus makan sesuatu dan harus masuk ke restoran, ke rumah makan, dia akan memilih restoran dan rumah makan yang bagus, rumah makan dan restoran yang bersih, yang bisa memberikan makanan yang baik untuk kesehatannya. Tidak sembarangan dia akan mengambil makanan untuk dimasukkan ke dalam perutnya.

Pemerintah di setiap negara juga sangat peduli dengan kesehatan masyarakatnya. Karena itu ada lembaga-lembaga dan badan-badan di setiap negara yang menangani masalah kesehatan makanan. Jika kita semua, manusia maupun lembaga negara, memiliki kepedulian tentang keselamatan manusia, keselamatan kesehatannya dari masalah makanan, apakah kita kemudian tidak memedulikan masalah kesehatan jiwa kita, kesehatan diri kita, kesehatan batin dan *ruh* kita? Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa *syiamul-qalb*, puasanya hati dari memikirkan hal-hal yang bersifat dosa, adalah lebih baik dari puasanya perut dari makanan.

Di dalam sebuah ayat Alquran, Allah Swt berfirman,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (QS. 'Abasa [80]: 24)

Terkait ayat ini ada beberapa penafsiran, salah satunya adalah penafsiran dari para Imam maksum as yang mengatakan bahwa (فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ) bukanlah masalah makanan. Namun, di sini Allah mengatakan hendaknya manusia melihat dari mana dia mengambil ilmunya. Mengambil ilmu artinya dengan pendengaran. Dia akan mendengarkan apa, dari mana dia mendengarkan kata-kata yang bersifat ilmu untuk masuk ke dalam jiwanya?

Setiap yang kita dengarkan, kata-kata yang kita dengarkan, walaupun hanya satu kata akan berpengaruh pada jiwa kita. Karena itu kita hendak melihat bagaimana caranya kita bisa menyaring apa yang kita dengar. Tentu banyak hal yang bisa dibicarakan dan diungkap oleh para ulama, hanya saja untuk forum semacam ini kita tidak akan bisa menjelaskan semuanya dan hanya akan kita pilih beberapa hal yang penting.

Yang pertama dan sangat penting dalam permasalahan menyaring telinga adalah masalah mendengarkan musik. Sangat disayangkan, bahkan di kalangan masyarakat muslim dan mukmin banyak yang tidak memperhatikan masalah ini, tidak memperhatikan bahwa ada musik-musik di sekitarnya. Dia mendengarkan musik-musik itu. Mungkin bukan dia yang menyetel musik, tetapi dia menikmati dan mendengarkannya. Lebih parah lagi, sebagian memang sengaja memutar dan menikmati musik-musik itu.

Padahal kita tahu bahwa mendengarkan musik-musik yang cocok dengan pertemuan-pertemuan yang bersifat foya-foya, hura-hura, dan yang melupakan Allah, seluruh ulama mengatakan hal itu adalah haram, dan lagu-lagu yang punya kekhususan seperti itu atau memiliki hubungan dengan majelis-majelis semacam itu hukumnya haram. Ketika orang melakukan atau mendengarkan hal-hal yang bersifat haram, tentunya ini akan menimbulkan hal-hal tidak baik pada dirinya. Ketika di dalam Alquran dikatakan: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ) ada sebagian orang yang memperjualbelikan kata-kata yang sia-sia untuk memalingkan dari jalan Allah Swt, (بِغَيْرِ عِلْمٍ) tanpa ilmu, (أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ) dan menjadikannya sebagai bahan olok-olok dan mainan, (وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا) mereka adalah orang-orang yang akan mendapatkan azab yang menghinakan (QS. Luqman [31]: 6).

Di dalam riwayat, ketika mengatakan bahwa musik atau lagu-lagu itu adalah yang termasuk di antara hal-hal yang telah Allah janjikan akan dibalas dengan api neraka, Imam Baqir as membacakan ayat tadi. Di dalam sebuah riwayat lain Imam Shadiq as

mengatakan bahwa nyanyian itu akan melahirkan kemunafikan pada diri manusia serta akan mendatangkan kefakiran. Ini adalah hal-hal yang sudah disampaikan dalam riwayat-riwayat dan ayat suci Alquran terkait masalah lagu dan nyanyian.

Berikutnya adalah menghindari dari mendengarkan kata-kata dusta, bukan mengatakan kata-kata yang dusta. Mengatakan yang dusta jelas suatu hal yang haram. Namun, mendengarkan kebohongan juga merupakan satu hal yang harus dihindari demi menyaring apa yang masuk ke dalam telinga. Di dalam sebuah riwayat Imam Shadiq as mengatakan bahwa telah ditetapkan untuk telinga supaya ia dibersihkan dari mendengar hal-hal yang telah Allah haramkan, dan supaya memalingkan diri dari apa yang tidak dihalalkan dan telah dilarang oleh Allah. Mendengarkan sesuatu yang bisa mendatangkan kemarahan Allah Swt salah satunya adalah mendengarkan dusta.

Berikutnya adalah menghindari dari mendengarkan hal-hal yang bisa mengguncang dan menggoyahkan akidah dan kepercayaan yang benar, yang bisa menjauhkan seseorang dari Allah, yang bisa merusak agama, juga bisa merusak akhlak dan perilaku. Sangat disayangkan, banyak orang mudah sekali mendengarkan apa-apa yang disampaikan. Mungkin ada orang mengatakan sesuatu dan menyampaikan hal-hal dengan kemasan-kemasan yang sedemikian menarik, misalnya dengan mengatakan bahwa ini adalah sebuah kebebasan, kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, dan jargon-jargon yang menyihir orang yang mendengarnya. Padahal isinya adalah dorongan untuk melakukan hal-hal bersifat fasad dan keburukan moral, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, sesuatu yang mengandung kekufuran dan keingkaran kepada Allah. Ateisme disampaikan dengan kemasan-kemasan menarik, kemudian orang mendengarkannya dan akidahnya menjadi rusak, perilakunya menjadi rusak.

Ini hal-hal yang harus dihindarkan. Jangan hanya gara-gara omongan-omongan itu menarik secara lahiriah, dikemas dengan kebudayaan modern, kebudayaan Barat, dan yang lainnya [lalu kita menerimanya begitu saja]. Apakah telinga kita lebih murah,

apakah pendengaran kita lebih ringan nilainya dibandingkan tangki kendaraan kita? Apakah telinga yang merupakan pintu bagi hati, dan hati merupakan pendorong bagi perilaku kita—yang perilaku itu akan menentukan nasib kita di akhirat menjadi baik atau buruk—lebih rendah nilainya dibandingkan perut yang hubungannya hanya dengan masalah kesehatan makanan?

Seandainya kita ragu tentang suatu pembicaraan, apakah pembicaraan ini pembicaraan yang menipu dan akan mengguncang akidah atau tidak, kita hendaknya bersikap seperti saat membawa mobil di suatu tempat, [yang di sana] ada cairan dan kita ragu apakah ini bensin atau bukan. Apakah kalau kita ragu itu bensin atau bukan kita akan tetap memasukkan cairan itu ke dalam tangki kendaraan kita, atau kita memilih untuk tidak memasukkannya? Kalau kita lapar dan melihat ada makanan, dan kita tidak tahu makanan ini berbahaya atau tidak, apakah kita tetap akan memakannya? Inilah yang harus kita lakukan saat melihat ada orang berbicara dan menyampaikan sesuatu yang kita tidak tahu itu baik atau buruk untuk kita, untuk akidah kita, agama kita, dan perilaku kita.

Yang berikutnya adalah kita harus menghindarkan telinga dan pendengaran dari mendengarkan hal-hal yang bersifat gunjingan atau gibah, karena banyak sekali riwayat maupun ayat suci Alquran yang menegaskan tentang keharaman gibah dan keharusan menghindarinya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Imam Shadiq as berkata, “Bersihkan telinga dan pendengaran kalian dari mendengarkan gibah, karena di dalam gibah, orang yang berbicara dan orang yang mendengarkan sama-sama [punya] andil dalam dosa besar itu.”

Di dalam sebuah riwayat Rasulullah juga mengatakan bahwa orang yang mendengarkan gibah adalah satu dari dua orang yang melakukan gibah. Di dalam riwayat lain dari Imam Shadiq as dikatakan bahwa gibah akan memakan kebaikan sebagaimana api

melahap kayu bakar. Sangat disayangkan, di dalam kehidupan kita sering kali gibah menjadi pemanis sebuah pertemuan. Gibah menjadi pemanis pembicaraan di antara kita.

Dalam sebuah riwayat lain dari Rasulullah saw, di antara salah satu nasihatnya kepada Abu Dzar al-Ghifari ra beliau mengatakan, “Barang siapa di depannya ada seorang mukmin yang digunjingkan dan digibah, dan dia bisa membantu orang mukmin itu, lalu dia membelanya dengan mengatakan—misalnya—dia tidak seperti itu, maka Allah Swt akan menolong dia dan membantu dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, jika ada orang mendengarkan gibah atas saudaranya yang mukmin di suatu tempat dan dia bisa menolongnya, membelanya, tetapi dia tidak melakukan hal itu, maka Allah Swt akan mencampakkan dia di dunia dan akhirat.”[]

Bismillahirrahmanirrahim

Setelah memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah dan menyampaikan selawat serta salam kepada Rasulullah dan keluarganya yang suci, di awal khotbah kedua ini kembali saya mewasiatkan pesan takwa kepada diri saya dan kepada mukminin mukminat sekalian.

Imam Zainal Abidin sangat menekankan permasalahan hak sehingga beliau menulis sebuah risalah bernama *Risalat al-Huquq*, dan di antara *risalat al-huquq* yang kita bahas hari ini adalah mengenai hak pendengaran. Pendengaran sangat penting, karena sebagaimana dikatakan oleh Imam Ali bin Abi Thalib dalam sebuah hadisnya, seseorang yang mendengarkan perkataan orang lain seakan-akan adalah hamba orang tersebut. Karena itu telinga dan pendengaran harus dibersihkan dan dijaga, jangan sampai mendengarkan hal-hal buruk seperti musik, seperti pembicaraan yang tidak baik,

pembicaraan yang bisa menyimpangkan kita dari akidah, dari perilaku yang baik, juga jangan sampai mendengarkan gibah, dan yang lain-lain.

Manusia secara tabiat menginginkan kesempurnaan. Dia selalu mengejar kesempurnaan. Kesempurnaan yang tidak ada batasnya.

Sebagian orang keliru dalam mengidentifikasi kesempurnaan ada di mana. Mereka melihat bahwa kesempurnaan ada pada kekayaan yang berlimpah, memiliki perusahaan, memiliki kendaraan, memiliki uang yang banyak. Namun, kita tahu bahwa semua itu adalah sesuatu yang bisa hilang dengan mudah.

Mau berapa lama kita hidup di dunia untuk bisa menikmati kekayaan yang kita miliki? 100 tahun? 200 tahun? Berapa usia manusia pada umumnya? Maksimal berapa usia manusia, hanya sekedar itu dia bisa menikmatinya.

Sebagian mengatakan bahwa kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan saat orang mendekati diri kepada Allah. Bagaimana orang bisa mendekati diri kepada Allah? Caranya adalah dengan beribadah, menghamba kepada Allah Swt, membaca Alquran, melaksanakan salat, berbuat baik kepada sesama. Hal-hal inilah yang bisa mendekati manusia kepada Allah.

Sayangnya, jalan-jalan menuju kedekatan kepada Allah itu – walaupun seperti yang tadi dikatakan – terlalu sulit, terlalu berat, waktu yang dibutuhkan terlalu panjang. Betapa banyak kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan hal-hal semacam itu. Terkadang kita sudah beribadah, merasa ibadah kita sudah baik, tetapi ternyata keikhlasan kita yang kurang sehingga itu mengurangi nilai ibadah, bahkan menghilangkannya sama sekali.

Akan tetapi, ada satu jalan yang lebih cepat dari jalan lainnya, bahkan lebih cepat dari kecepatan cahaya, dan itu adalah jalan mati syahid. Orang yang syahid, ketika tetesan darah pertamanya jatuh ke tanah, saat itulah dia melihat bahwa dirinya sudah berada di dalam dekapan Allah. Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi dari kebahagiaan

seseorang yang mati di jalan Allah. Karena itu kita melihat para aulia Allah, orang-orang yang sangat dekat kepada Allah dan tahu nilai kematian dan kesyahidan, dia akan berusaha mendapatkan kesyahidan ini. Dia akan berkelana dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan kesempatan mati di jalan Allah.

Ada ancaman kepada Syahid Qasem Soleimani. Ada pihak-pihak yang mengancam. Amerika mengancam akan membunuh beliau. Beliau tertawa ketika mendengar ancaman itu dan mengatakan, “Apakah kalian mengancam untuk membunuhku, sementara aku berkelana dari satu tempat ke tempat lain supaya terbunuh sebagai syahid?”

Hari-hari ini kita mendengar berita tentang sekelompok orang-orang saleh, orang-orang yang penuh keikhlasan, orang-orang yang penuh keimanan, mendapatkan medali besar dari Allah Swt. Mereka orang-orang yang sedemikian tinggi derajatnya sebagai manusia sehingga Allah Swt memberikan kepada mereka penghargaan terbesar yang tidak ada penghargaan yang lebih besar dari itu, yaitu kematian di jalan Allah. Karena itu kita mengatakan kepada mereka yang telah mendapatkan medali *syahadah* ini, “Selamat atas medali yang telah Anda semua dapatkan.”

Saya membaca beberapa biografi dari para syahid ini. Ketika saya membaca biografi mereka, bagaimana keikhlasan mereka, bagaimana keimanan mereka, pengorbanan mereka kepada umat, kepada bangsa, kepada Islam, kepada sesama, saya mendapatkan betapa mereka ini telah mengalami kesulitan-kesulitan yang sedemikian besar, dan mereka menerima semua kesulitan itu dengan senang hati. Mereka kadang tidak bisa bertemu keluarga mereka, tidak bisa berjumpa, duduk bercengkerama dengan keluarga mereka, bahkan tidak bisa pulang ke rumah mereka. Semua umurnya mereka berikan untuk Islam, untuk masyarakatnya. Di situ saya bertanya-tanya apa yang akan Allah berikan kepada orang-orang yang sedemikian ikhlas semacam ini. Ketika saya

mendengar mereka mati syahid, saya katakan bahwa betul, inilah orang-orang yang paling layak untuk mendapatkan *syahadah* dari Allah Swt.

Imam Sajjad as ketika menyaksikan keluarganya terbunuh, ayahnya terbunuh, saudaranya terbunuh, beliau mengatakan bahwa pembunuhan terhadap kami, yaitu kematian di jalan Allah, merupakan suatu hal yang biasa. Kemuliaan kami adalah kematian sebagai syahid.

Almarhum Qasem Soleimani, almarhum Abu Mahdi Muhandis, almarhum Haniyeh, almarhum Syahid Hassan Nashrallah, Syahid Sinwar, Syahid Syafiuddin, mereka tidak takut akan kematian. Mereka justru mencarinya. Bahkan, mereka mencarinya dengan berlari. Bagi mereka kematian sebagai syahid merupakan anugerah yang besar. Karena itu mereka mencari kematian sebagai syahid dan mereka mendapatkannya.

Meskipun bagi mereka kematian sebagai syahid merupakan medali dan anugerah besar yang Allah berikan kepada mereka, tetap saja *syahadah* mereka menimbulkan duka di hati kita semua. Kita kehilangan mereka semua.[]